

# **Persepsi dan Kesulitan Guru Bahasa Inggris SMP/MTs di Jawa Barat dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Ole

Wachyu Sundayana

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universtas Pendidikan Indonesia

## **Latar Belakang**

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pengembangan kurikulum di Indonesia telah bergeser dari pendekatan yang sentralistik (*top-down*) ke pendekatan yang disentralistik (*buttom-up*). Meskipun demikian, banyak kalangan menyatakan bahwa pendekatan "bawah-atas" tersebut tidak seluruhnya benar. Pendekatan yang dianut dalam pengembangan kurikulum tersebut lebih cenderung gabungan dari dua pendekatan itu (*pseudo-buttom up*). Ini, antara lain, ditegaskan dalam UUSPN yang termaktub pada Bab X tentang Kurikulum, Pasal 36 dan Pasal 37 yang pada dasarnya menegaskan pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah disamping mempertimbangkan keragaman satuan pendidikanm potensi daerah dan peserta didik wajib pula mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kurikulum yang dimaksud di atas dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tertuang pada Bab III, Bagian Keempat tentang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dalam pengembangannya selain didasarkan pada SNP juga harus mengikuti panduan pengembangan kurikulum tersebut dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam prakteknya, KTSP yang dalam Permendiknas No. 24 didefinsikan sebagai kurikulum operasional menimbulkan berbagai permasalahan yang sekurang-kurangnya menyangkut: (1) SNP yang menjadi landasan KTSP belum utuh dan lengkap rincian standarnya; (2) Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang digulirkan oleh BSNP terlalu umum dan terbuka sehingga menyulitkan guru dalam merumuskannya ke dalam konten/materi pembelajaran yang siap ajar (*teachable materials*) dilihat dari sleksi dan gradasinya berdasarkan potensi siswa pada tiap satuan pendidikan; (3) Pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan

kurikulum tersebut tidak memadai sebab selama 25 tahun terakhir guru sudah terbiasa menerima kurikulum siap pakai.

Dari ketiga permasalahan di atas, fokus pembahasan hasil kajian ini akan menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimanakah pengetahuan guru (guru bahasa Inggris SMP/MTs) tentang pengembangan KTSP?; (2) Bagaimanakah persepsi mereka terhadap pengembangan KTSP; dan (3) Kesulitan-kesulitan apakah yang mereka hadapi dalam pengembangan kurikulum tersebut?

### **Tinjauan terhadap Prinsip dan Tahapan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia berbeda dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah (*School Based-Curriculum Development*) di Australia. KTSP dikembangkan berdasarkan perpaduan antara atas – bawah (*top-down*) dan bawah atas (*bottom-up*) sebagaimana ditegaskan dalam USPN, Bab X, Pasal 36 dan 37 bahwa pengembangan kurikulum didasarkan pada SNP dan mempertimbangkan pula keragaman potensi peserta didik, sekolah dan potensi daerah. Pada Bab 38 ditegaskan pula bahwa struktur dan kerangka kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah ditentukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, KTSP dari struktur kontennya terpilah menjadi kurikulum inti yang ditentukan oleh pemerintah dalam bentuk standar isi untuk beberapa mata pelajaran yang ditentukan secara nasional dan kurikulum bermuatan lokal yang dikembangkan oleh satuan pendidikan masing-masing berdasarkan kajian terhadap potensi yang dimilikinya termasuk pengembangan konten kurikulum yang dapat mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik berdasarkan minatnya dalam bentuk ekstra kurikuler.

Sedangkan SBCD di negara Australia cenderung menerapkan pendekatan bawah-atas (*bottom-up*), yakni keseluruhan proses dan tahapan pengembangan kurikulum didasarkan pada potensi sekolah. Ini antara lain ditegaskan oleh Skillbeck(1991) “*that SBD is a process when some or all members of a school take part on planning, implementation, and evaluation on the aspects or elements of the curriculum.*” (pengembangan kurikulum mulai dari tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi elemen-elemen kurikulum dilakukan oleh sekolah).

Dari sisi prinsip, KTSP dikembangkan dengan mengacu kepada Permendiknas No. 24 tahun 2005 tentang implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan dalam pengembangan kurikulum operasional (KTSP) yang diwujudkan dalam bentuk dokumen silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran berikut komponennya. Beberapa prinsip berikut menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan KTSP:

❖ Ilmiah.

Prinsip ini mengharuskan agar tim pengembang KTSP di sekolah melakukan (1) kajian yang seksama sekurang-kurangnya terhadap potensi sekolah, siswa, dan guru, termasuk visi dan misi sekolah yang bersangkutan; (2) Kajian terhadap dokumen, antara lain standar isi dan standar kompetensi lulusan. Hasil kedua kajian ini menjadi masukan bagi pengembangan KTSP

❖ Relevan

Prinsip ini menunjukkan agar dalam pengembangan KTSP memperhatikan keterkaitan kurikulum tersebut dengan hasil kajian terhadap potensi dan kebutuhan siswa serta masyarakat.

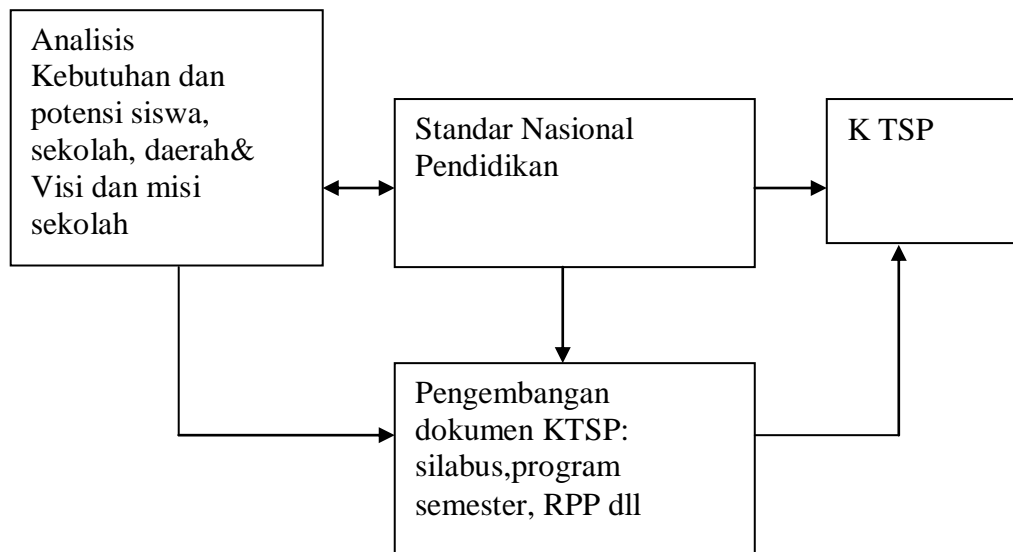
❖ Sistematis

Prinsip ini mengharuskan agar semua komponen KTSP, yakni antara tujuan, materi ajar atau konten, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran harus saling berkaitan.

❖ Konsisten

Prinsip ini menghendaki agar implementasi KTSP di satuan pendidikan dijalankan secara ajeg dengan memperhatikan keterkaitan semua komponen kurikulum (*curriculum component consistency*)

Secara teoretis, prinsip-prinsip tersebut menuntut agar satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya melakukan analisis kebutuhan atau potensi yang dimilikinya. Ini dapat dilakukan melalui tahapan berikut sebagaimana disarankan oleh berbagai ahli kurikulum (lihat Print, 1993; Brown, 1995).



Gambar Alur pengembangan KTSP

Gambar di atas menunjukkan bahwa sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, tim pengembang KTSP di sekolah harus melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

**Tabel: Tahapan Pengembangan KTSP**

<b>Tahapan</b>	<b>Pihak yang terlibat</b>	<b>Produk</b>
1. Perencanaan: -kajian dokumen -analisis kebutuhan dan potensi siswa, serta daya dukung sekolah	-Guru Mata Pelajaran -Pengawas -Wakasek Kurikulum -Ahli terkait -Komite Sekolah	-Silabus -Program semester -RPP -Sumber dan media pembelajaran -Alat evaluasi -Model pembelajaran
2. Validasi	-Ahli terkait -Pengawas	Dokumen KTSP tervalidasi
3. Disemansi	-Guru mata pelajaran -Ahli terkait -Pengawas	-Lokakar & pelatihan guru
4. Implementasi	- Guru -Siswa	-Proses pembelajaran di kelas
5. Evaluasi & Revisi	-Pengawas -Tim pengembangan KTSP -Guru mata pelajaran -Ahli terkait	-Revisi dokumen KTSP, a.l silabus dan RPP

## Metodologi

Metode deskriptif digunakan dalam kajian ini. Penelitian diarahkan guna memperoleh informasi mengenai persepsi (pengetahuan dan pengalaman) guru mata pelajaran bahasa Inggris terhadap pengembangan KTSP dan implementasinya di sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara guna menggali informasi lebih dalam tentang persepsi tersebut.

## Subyek Penelitian

Sejumlah 60 orang guru bahasa Inggris baik SMP dan Madrasah Tsaniwiyah di 24 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Sebagian besar guru yang menjadi responden dalam penelitian ini pernah mengikuti kegiatan pelatihan atau sekurang-kurangnya sosialisasi KTSP.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul dan diolah, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru (74%) mengetahui tentang KTSP tetapi mereka tidak mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan dalam praktek mengembangkan KTSP.

Meskipun demikian, mereka menyatakan bahwa langkah-langkah berikut sebagai hal yang penting sebagaimana terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Tahapan Pengembangan KTSP dalam persepsi guru

Tahapan	%	Urutan
Perencanaan	42	1
Implementasi	24	2
Evaluasi	22	3
Diseminasi	12	4

Tabel di atas memperlihatkan bahwa guru berpendapat dalam pengembangan KTSP tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi dipandang merupakan tahapan penting. Sementara itu, tahapan diseminasi tidak dipandang penting. Dalam tahap perencanaan, guru memandang kegiatan-kegiatan yang tertuang pada Tabel 2 berikut dianggap harus dilakukan

Table 2: Kegiatan yang Harus Dilakukan pada Tahap Perencanaan

Kegiatan pada Tahap Perencanaan	%
Diskusi dalam tim pengembang KTSP	35
Menganalisis Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan	27
Menganalisis buku teks dan buku sumber lain yang digunakan dalam pengembangan materi	20
Melakukan analisis kebutuhan siswa dan potensi sekolah	18

Tabel di 2 menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dalam tim pengembang KTSP, melakukan analisis standar isi dan satandar kompetensi lulusan, menganalisis buku teks dan sumber lain bagi pengembangan bahan ajar penting dilakukan. Begitu pula dengan analisis kebutuhan siswa dan potensi sekolah perlu dilakukan sekalipun ditempatkan pada urutan terakhir dilihat dari presentase jawaban mereka.

Sementara itu, pendapat guru tentang pentingnya kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sebelum implementasi KTSP di sekolah terekam pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Kegiatan yang dilakukan sebelum Implementasi KTSP

<b>Kegiatan yang dilakukan sebelum implementasi KTSP</b>	%
- Pelatihan	46
- Diskusi	40
- Seminar and lokakarya	14

Tabel 3 menunjukkan bahwa guru berpendapat kegiatan-kegiatan pelatihan, diskusi dan seminar serta lokakarya penting dilakukan sebelum implementasi KTSP. Hampir sebagian responden (46%) menyatakan pelatihan penting dilakukan, begitu pula dengan diskusi dalam tim pengembang KTSP.

Pendapat guru yang termuat pada tiga tabel di atas memperlihatkan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang pengembangan dan implementasi KTSP sebagaimana tampak dalam persepsi mereka terhadap hal tersebut. Pengetahuan mereka tentang KTSP tersebut tidak serta merta menggambarkan kenyataan praktek pengembangan KTSP di sekolah. Data berikut memperkuat hal ini.

Tabel 4: Tahapan Pengembangan KTSP yang dilakukan di sekolah

Tahapan Kegiatan Pengembangan KTSP yang di arankan	Dilakukan	
	Ya	Tidak
- Analisis kebutuhan siswa serta potensi sekolah	25%	75%
-Menganalisis Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan	30%	70%
-Menganalisis buku teks dan buku sumber lain yang digunakan dalam pengembangan materi	25%	75%
-Diskusi dan pelatihan yang dipandu ahli terkait	40%	60%

Data di atas menunjukkan bahwa pada tataran praktek, pengembangan KTSP sebagian besar guru menyatakan tidak melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) Analisis kebutuhan siswa dan potensi sekolah, (2) menganalisis standar isi dan standar kompetensi lulusan; (3) menganalisis buku teks dan buku sumber lain; dan (4) diskusi dan mengikuti pelatihan yang dipandu oleh ahli terkait. Kenyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan mereka bahwa sebagian besar dari mereka (75%) tidak mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan kajian standar isi dan standar kompetensi lulusan serta kajian materi pokok yang dikembangkan dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Inggris.

Ketidaksejalannan antara pengetahuan guru tentang pengembangan KTSP dengan praktek pengembangan kurikulum tersebut di sekolah terkendala antara lain oleh beberapa persoalan yang dinyatakan oleh guru dalam penelitian ini sebagaimana tertuang pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: Masalah yang dihadapi oleh guru dalam Pengembangan KTSP

Masalahan dalam Pengembangan KTSP di sekolah	%
- Kurangna fasilitas pendukung dari sekolah	33,7
- Ketidaklengkapan dokumen dan panduan pengembangan KTSP yang dimiliki oleh guru	19,8
- Panduan KTSP yang ada tidak rinci dan jelas	18,7
- Pemahaman guru terhadap dokumen KTSP	27,8

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa guru dalam pengembangan KTSP di sekolahnya masing-masing terkendala oleh masalah-masalah : (1) kurangnya fasilitas pendukung dari sekolah, salah satu yang diungkapkan guru adalah dukungan pembiayaan; (2) ketidaklengkapan dokumen panduan KTSP yang diterima guru; (3) panduan KTSP yang tidak rinci dan jelas; dan (4) pemahaman guru terhadap dokumen KTSP. Data ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Miftahul Janah (2008) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP rendah. Sebagian besar dari responpen (75%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan mengembangkan silabus tetapi hanya mengkopi silabus contoh dari BSNP tanpa melakukan kajian kesesuaiannya dengan potensi yang dimiliki siswa dan sekolah. Beberapa responden yang diwawancari menyatakan bahwa ”mereka masih bingung dalam membuat silabus dan RPP yang baik dan sejalan dengan kebutuhan siswa dan potensi sekolah.” Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada prakteknya guru tidak melakukan pengembangan KTSP sesuai tahapannya sebagaimana mereka ketahui dengan alasan berbagai masalah yang dihadapinya.

Kenyataan di atas diperkuat dengan kajian lain yang dilakukan terhadap guru yang sudah memperoleh sertifikat guru profesional di satu SMP yang sudah bersatandar nasional dan menerapkan RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) di salah satu kelas VII. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan kenyataan bahwa (1) kemampuan guru dalam menyusun RPP dikategorikan tidak baik (tidak memenuhi kriteria penyusunan RPP sesuai panduan Instrumen Penilai Kinerja Guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran). Dua orang guru (satu mengajar di kelas biasa dan satu di kelas RSBI) yang diteliti masih salah mengidentifikasi SK KD, indikator yang dirumuskan tidak didasarkan pada kajian materi pokok yang harus dikembangkan dari SK KD dan rumusannya tidak spesifik menggambarkan kemampuan berbahasa Inggris yang menunjukkan ketercapaian SK KD. Begitu pula dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, kedua guru tidak melakukan langkah-langkah mengajar dan evaluasi yang sejalan dengan RPP yang dibuatnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih didorong oleh buku teks (*text book driven teaching*) dan bukan oleh perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.



## **Simpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan KTSP di satuan pendidikan, khususnya SMP dan MTs (di Jawa Barat) masih belum sejalan dengan tahapan-tahapan pengembangannya sebagaimana disarankan dalam panduan dari BSNP. Pengetahuan guru tentang KTSP sebagaimana terlihat dalam persepsinya tentang KTSP tidak serta merta menggambarkan praktek pengembangan KTSP sebagaimana yang diharapkan, yakni menerapkan standar nasional pendidikan, dalam hal ini Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa serta potensi yang dimiliki sekolah. Kesenjangan antara tataran pengetahuan guru tentang KTSP dan praktek pengembangan KTSP di sekolah ditimbulkan antara lain oleh sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru. Ketidaklengkapan panduan KTSP yang diterima oleh guru dan ketidakpahaman guru terhadap panduan tersebut termasuk penguasaan mereka terhadap konten dalam standar isi menjadi kendala bagi pengembangan KTSP.

Kenyataan ini menunjukkan pula bahwa guru dan sekolah sebenarnya tidak siap mengambil peran sebagai pengembang KTSP. Pelatihan, seminar, dan lokakarya yang diikuti guru tidak memberi dampak pada kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan KTSP. Kecenderungan mengajar yang didikte oleh langkah-langkah pembelajaran dalam buku teks masih mewarnai praktek pembelajaran di sekolah. Begitu pula praktek pembelajaran yang berorientasi pada ujian nasional (*test-driven teaching*) masih tampak kuat mewarnai pembelajaran di sekolah. Faktor lain yang diduga menjadi kendali dalam pengembangan dan implementasi KTSP adalah ketidakkonsistenan pengambil kebijakan dalam mendorong implementasi KTSP, antara lain, kebijakan Ujian Nasional dipandang mendistorsi upaya penerapan segenap komponen KTSP secara konsisten.

### Daftar Pustaka

- Brown, 1995. *The Elements of Language Curriculum; A Systematic Approach in Program Development*. Boston, Mass.: Heinle&Heinle Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Draft Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Gagne, et.al. 1992. *Principles of Instructional Design*. Orlando, FL: Hacourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Jannah, Miftahul. 2008. *The Difficulties Encountered by English Teachers in Designing Insrtuactional Plan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS UPI: Skripsi tidak dipublikasikan
- Nunan, David. 1990. *The Learner-Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambidge: Cambridge University Press.
- Sale, Danis and Kral Tan. 2000. Developing a Thinking Curriculum. Seminar Handout.
- Sundayana, Wachyu. 2009. *Kajian terhadap praktek pembelajaran Bahasa Inggris pada Kelas Reguler dan Kelas RSBI di SMPN 1 Lembang*.

**PERSEPSI DAN KESULITAN GURU BAHASA INGGRIS  
SMP/MTs di JAWA BARAT DALAM  
PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN  
PENDIDIKAN (KTSP)**

Oleh:

Wachyu Sundayana

Disajikan pada Seminar Nasional Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia  
(HIPKIN) tanggal 30 Mei 2009 di Hotel Preanger Bandung

**HIMPUNAN PENGEMBANG KURIKULUM  
INDONESIA (HIPKIN)**

**2009**



